



Keterampilan Komunikasi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat pada Siswa Vokasi

Ratna Trisiyani^{1*}, 

¹Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bantul, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 10, 2023

Revised January 12, 2023

Accepted April 20, 2023

Available online May 25, 2023

Kata Kunci:

Keterampilan komunikasi, Pembelajaran kooperatif, Tipe Debat.

Keywords:

Communication skills, Cooperative learning, Debate Type



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat atau gagasan di depan umum dan tulisan, sehingga kemampuan mereka masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan komunikasi mata pelajaran OTKP Humas Dan Keprotokolan melalui pembelajaran kooperatif tipe debat di SMK. Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc.Taggart yang menggunakan 2 siklus. Subyek penelitian sebanyak 31 siswa kelas XI OTKP. Tes, observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan angket digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe debat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada materi Humas dan Protokol OTKP. Nilai rata-rata pre-test siklus 1 sebesar 48,7 dan post-test 77,1. Nilai rata-rata pre-test siklus 2 sebesar 54,5 dan post-test 97,1. Nilai rata-rata keterampilan siklus 1 sebesar 94,2, dan nilai keterampilan rata-rata siklus 2 sebesar 96,4. Sebanyak 31 siswa dinyatakan telah kompeten dari KKM 75. Keberhasilan proses ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi, antusias untuk bertanya, semangat untuk menjawab pertanyaan, tanggungjawab dalam menjawab hingga tuntas. Simpulan penelitian ini yaitu penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan Komunikasi siswa vokasi.

ABSTRACT

Less trained in expressing opinions or ideas in public and writing, so their abilities are still lacking. This study aims to analyze the improvement of communication skills in Public Relations and Protocol subjects through debate-type cooperative learning at SMK. The type of research is a class action research using the Kemmis and Mc.Taggart research model which uses 2 cycles. The research subjects were 31 students of class XI OTKP. Tests, observations, field notes, interviews, documentation, and questionnaires were used to collect data. Qualitative and quantitative descriptive analysis was used to analyze the data. Based on the results of the study, the debate type cooperative learning model improved students' communication skills in OTKP Public Relations and Protocol material. The average value of pre-test cycle 1 was 48.7 and post-test 77.1. The average value of cycle 2 pre-test was 54.5 and post-test 97.1. The average skill value of cycle 1 was 94.2, and the average skill value of cycle 2 was 96.4. The success of the process is indicated by increased motivation, enthusiasm to ask questions, enthusiasm to answer questions, responsibility in answering until completion. The conclusion of this study is that the application of the active debate method can improve the communication skills of vocational students.

1. PENDAHULUAN

Guru didorong untuk mengambil inisiatif inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran mereka sebagai agen pembaruan. Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan sekolah menengah yang berupaya mendidik siswa terutama untuk pekerjaan di bidang yang berkaitan dengan gelarnya. Sejauh mana kemampuan lulusan dapat diterima di dunia kerja merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan Sekolah Menengah Kejuruan (Rachmawati et al., 2021; Sudjimat et al., 2021). Salah satu

aspek terpenting dari aktivitas di tempat kerja adalah komunikasi. Kantor berfungsi sebagai pusat pemrosesan informasi, sehingga dua atau lebih individu dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sandroto, 2021; Sinambela et al., 2019). Siswa harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha/Industri untuk memasuki dunia kerja. Guru merupakan praktisi sekaligus pemikir dalam proses pembelajaran, dan pengaruhnya terhadap penguasaan kompetensi siswa cukup signifikan (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Humas adalah metode berkomunikasi dengan publik baik di dalam maupun di luar organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Qoyim, 2018). Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan program keahlian Administrasi Perkantoran adalah Humas dan Protokol pada Mata Pelajaran OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Kantor). Hal ini merupakan keahlian bagi lulusan ketika terjun di dunia usaha atau industri. Oleh karena itu untuk mampu mendeskripsikan Humas dan Keprotokolan siswa perlu mendapatkan latihan-latihan berkomunikasi. Faktor internal (mencakup kondisi jasmani dan rohani), faktor eksternal (kondisi lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan pembelajaran (yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pembelajaran) adalah tiga jenis faktor yang mempengaruhi belajar (Syafi'i et al., 2018; Yarmayani & Afrila, 2018).

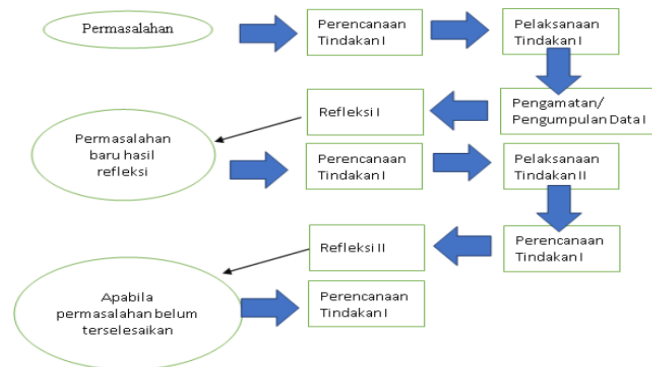
Secara umum, dilihat dari proses seleksi penerimaan siswanya, siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bantul termasuk siswa yang unggul. Hal ini dibuktikan dari jumlah Nilai Ebtanas Murni (NEM) mereka ketika diterima di SMKN 1 Bantul, NEM terendah yang diterima untuk jurusan administrasi perkantoran pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 31,00 dan untuk tahun ajaran 2017/2018 adalah 31,25. Namun karena kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat atau gagasan di depan umum dan tulisan, sehingga ketika bekerja kemampuan mereka masih kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dalam pembelajaran ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, banyak siswa yang diam dan tidak bertanya, sehingga kegiatan pembelajaran masih satu arah. Saat menjawab pertanyaan secara lisan siswa masih terlihat gugup. Ketika siswa harus datang ke instansi resmi (kantor) mereka bingung harus berbicara apa dan menemui siapa. Lebih dari itu, ketika siswa datang ke kantor untuk mencari bapak/ibu guru, mereka tidak dapat berbicara dengan jelas. Selain itu, ketika siswa mengirim pesan kepada Bapak/Ibu Guru masih menggunakan bahasa yang tidak baku dan masih ada siswa ketika berbicara kepada Bapak/Ibu Guru menggunakan nada yang kurang sopan. Dengan demikian, tidak semua siswa mempunyai kemampuan komunikasi yang sama, perlu adanya eksplorasi kemampuan berkomunikasi, sehingga siswa mempunyai kompetensi yang lebih baik dalam berkomunikasi. Akibatnya, guru dapat mendidik kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam berbicara, untuk secara efektif menyampaikan pikiran, ide, atau perasaan secara lisan dengan menggunakan taktik model pembelajaran yang baik dan tepat yang berpusat pada siswa (Mahardika & Wulandari, 2019; Wijayanto et al., 2017).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah pendekatan untuk melaksanakan rencana yang dibuat dalam bentuk tindakan nyata dan berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2019; Yamin & Syahrir, 2020). Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yaitu dengan metode debat. Debat adalah tempat yang baik untuk melatih berbicara di depan umum dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Aka, 2017; Pramono & Nana, 2019; Eleonora Yosephina Wagu & Riko, 2020). Siswa dapat mengomunikasikan pemikiran atau pendapatnya dan membenarkannya dengan penalaran yang logis dengan memanfaatkan metodologi pembelajaran Debat Aktif. Gaya belajar *Active Debate* merupakan teknik yang baik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Mahardika & Wulandari, 2019; Shoimin, 2017; E. Y Wagu & Riko, 2020). Model pembelajaran *active debate* (debat aktif) merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah serta perbedaan (Mashudi & Kholis, 2015; Witari & Putra, 2020). Dalam proses pembelajaran guru sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model ini siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu "pro" dan "kontra" untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan, sehingga siswa diberikan kesempatan secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri secara pribadi maupun kelompok (Mahardika & Wulandari, 2019; Wijayanto et al., 2017). Hal ini merupakan strategi yang dapat mengubah kondisi belajar siswa yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan siswa yang diberikan teknik Debat aktif dibandingkan siswa yang diberikan cara konvensional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar pada standar kompetensi pengembangan CD player (Mashudi & Kholis, 2015). Model Pembelajaran Debat Aktif meningkatkan hasil belajar siswa pada KD SMK Negeri 1 Jombang Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan kelas XI OTKP (Mahardika & Wulandari, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan komunikasi mata pelajaran OTKP Humas Dan Keprotokolan melalui pembelajaran kooperatif tipe debat di SMK Negeri 1 Bantul.

2. METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan baru untuk mengubah paradigma pengajaran (Ariyanting, 2020; Sibarani, 2022). Penelitian Tindakan Kelas adalah advokat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu strategi untuk meningkatkan atau menyempurnakan kualitas pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas (Huda, 2015). Penelitian tindakan kelas ini mengikuti paradigma penelitian Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 1988) yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap: persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Karena tahapan setiap siklus studi saling berhubungan, pendekatan ini disebut sebagai model spiral (Slavin, 2008). Gambar 1 menunjukkan siklus penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart (Purwanti, 2022)

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Bantul pada bulan Juli sampai September 2019. Siklus I dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2019, sedangkan siklus II dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI OTKP 1 SMK Negeri 1 Bantul Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 31 orang siswa yang terdiri dari 27 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis, observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan angket. Tes tertulis dan angket diberikan sebelum dilakukan tindakan dengan metode debat. Siswa diamati pada saat proses pembelajaran dengan metode debat berlangsung. Data pendukung berupa kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung yang diperoleh melalui catatan lapangan ketika dilakukan observasi kelas. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Validitas data yang digunakan adalah validatif demokratis, validatif proses, validatif dialogis.

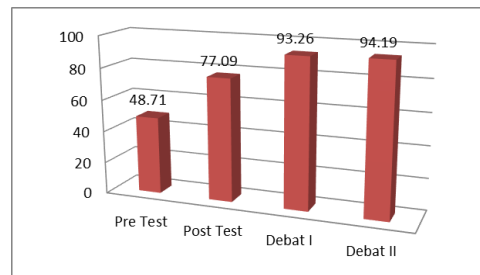
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti paradigma penelitian Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 1988) yang terdiri dari dua siklus. Pertama, **Pra Tindakan dengan** menyebarkan angket terlebih dahulu kepada siswa kelas XI OTKP 1 dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan dan pendapat dari siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dalam proses administrasi humas dan keprotokolanan dengan cara praktik seperti melakukan perlombaan debat, yang sebelumnya telah dilakukan diskusi dengan kolaborasi. Berdasarkan sebaran angket awal, 12.92% siswa belum pernah mempelajari OTKP dan 87.09% siswa belum pernah mempelajarinya secara teoritis. Siswa belum kompeten melakukan proses humas dan keprotokolanan sebesar 58.1%, sedangkan yang sudah kompeten sebesar 41.9%. Kesulitan yang dialami dalam meningkatkan kompetensi humas dan keprotokolanan yaitu sebesar 67.8% siswa berpendapat komunikasi dan sebesar 32.3% siswa berpendapat karena belum adanya penguasaan materi. Kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan proses belajar OTKP disebabkan karena kurangnya pemahaman, dimana selama ini pembelajaran proses administrasi humas dan keprotokolanan belum dilaksanakan secara teoritis.

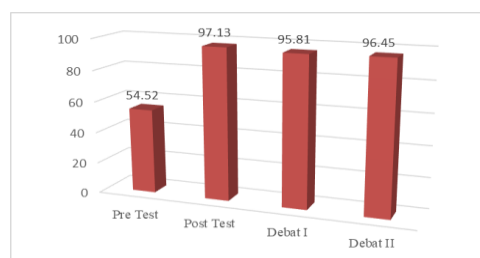
Kedua Siklus I, tahap Siklus I bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berkomunikasi melakukan proses belajar OTKP. Hasil pengamatan oleh kolaborator menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam hal sikap dan keterampilan berkomunikasi saat dilakukan proses pembelajaran dengan metode debat. Berdasarkan pendapat dari siswa hal ini disebabkan karena metode debat dan diskusi melatih siswa untuk aktif dan lancar dalam berkomunikasi. Siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran jika mereka mengembangkan kebiasaan

menggunakan teknik debat. **Gambar 2** menunjukkan hasil nilai sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pada siswa di tahap siklus I.

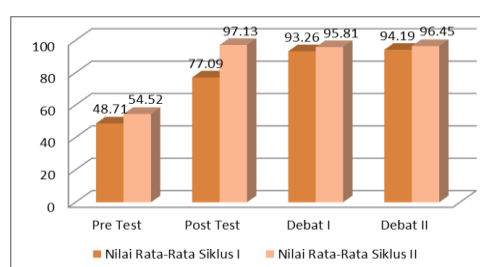


Gambar 2. Nilai Rata-Rata Siklus I Kelas XI OTKP 1

Ketiga Siklus II, tahapan siklus II bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berdiskusi menggunakan metode debat dengan memperbaiki teknik permainan debat dimana setiap siswa harus bermain secara mandiri dan terlibat pada seluruh proses perdebatan. Hasil yang diamati yaitu berupa keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dapat dilihat selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil pemantauan oleh kolaborator selama siklus II yaitu siswa menunjukkan antusias dan motivasi belajar yang tinggi. Siswa semakin komunikatif menjawab dan mendebat setiap pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh pendebat. Hasil monitoring peneliti dan kolaborator meyakini bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan pada siklus I sudah tepat dan sesuai dengan keinginan siswa, sesuai hasil wawancara. Berdasarkan observasi kolaborator dan guru, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan motivasi, semangat, keaktifan, dan keberanian berbagi pandangan pada setiap pertemuan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh umpan balik dari kolaborator pada kegiatan belajar. Model pembelajaran kooperatif dengan metode debat yang diterapkan oleh guru menjadikan suasana belajar yang aktif untuk saling tanya jawab, sehingga terjadi debat yang ilmiah sampai pertanyaan akan cepat dijawab. Jawaban yang dilontarkan akan dilanjut lagi dengan pertanyaan yang lain, berlanjut sampai materi yang disampaikan selesai dibahas dalam waktu 2 jam. Kegiatan pembelajaran bervariasi mulai dari diskusi kelompok untuk memahami suatu permasalahan sampai mengkomunikasikan hasil dari diskusi. Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran yaitu kompetensi yang terukur untuk melakukan komunikasi dalam debat berdasarkan hasil penilaian tugas dan post-test. **Gambar 3** menunjukkan hasil nilai rata-rata bahwa penelitian tindakan kelas sudah berhasil dalam meningkatkan kompetensi siswa. Setelah dilakukan tindakan melalui berbagai proses, hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari Siklus I ke Siklus II. **Gambar 4** merupakan perbandingan nilai rata-rata pada Siklus I dan Siklus II.



Gambar 3. Nilai Rata-Rata Siklus II Kelas XI OTKP 1



Gambar 4. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pemantauan pada siklus II siswa memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran melalui debat. Selain itu siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam melakukan proses debat pada humas dan keprotokolan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya hasil evaluasi terhadap tugas-tugas yang diberikan secara tertulis maupun hasil tes. Peningkatan kemampuan siswa pada siklus II erat kaitannya dengan peningkatan proses pembelajaran. Siklus kedua meningkatkan strategi dan keterampilan berdebat, mengatasi kesulitan dan rintangan siklus pertama. Hasil perbaikan menunjukkan siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran pada siklus II. Hasil respon ini dapat dilihat dari hasil angket refleksi dan hasil respon siswa, yaitu siswa merasa senang dengan metode belajar menggunakan debat yang digunakan oleh guru. Hasil respon siswa menunjukkan bahwa sebanyak 7 anak memberikan respon sangat setuju dan 26 anak memberikan pernyataan setuju. Siswa merasa mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dan berpendapat secara aktif dengan menggunakan metode debat.

Temuan penelitian tindakan kelas ini berdampak positif terhadap kompetensi siswa. Dibandingkan dengan hasil Pre-test, hasil siklus I menunjukkan peningkatan pesat setelah dilakukan tindakan kelas terhadap kompetensi siswa. Dengan rata-rata nilai Pre-test 48,7 sebelum kegiatan kelas, tidak ada siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Namun, setelah tindakan kelas siklus pertama, peningkatan 15% atau 46% siswa menerima nilai KKM, dengan rata-rata nilai Post-test 77,1. Pada siklus I, siswa juga merasakan adanya peningkatan kemampuan melakukan komunikasi mengenai humas dan keprotokolan. Pernyataan meningkatnya kemampuan siswa dapat dilihat dari hasil skor pada Debat I dan Debat II, setelah mendapatkan tindakan kelas. Berdasarkan hasil debat menunjukkan bahwa nilai debat berada di atas KKM sebanyak 31 anak, dimana skor rata-rata Debat I yaitu 93.3 dan skor rata-rata Debat II yaitu 94.2 dan juga siswa merasa mendapat kemudahan berkomunikasi dan mempelajari humas dan keprotokolan. Dibandingkan dengan hasil Pre-test, hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang pesat setelah dilakukan tindakan kelas pada kompetensi siswa. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM sebelum tindakan kelas. Namun pada Siklus II rata-rata nilai Pre-test meningkat dari 48,7 menjadi 54,5. Namun setelah tindakan kelas siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM meningkat drastis mencapai 31 siswa (atau 98 persen) dengan rata-rata nilai Post Test 97,1.

Pada siklus II, siswa juga merasakan adanya peningkatan kemampuan melakukan komunikasi mengenai humas dan keprotokolan. Pernyataan meningkatnya kemampuan siswa dapat dilihat dari hasil skor Debat I dan Debat II, setelah mendapatkan tindakan kelas pada siklus II. Berdasarkan hasil debat menunjukkan bahwa nilai debat berada di atas KKM sebanyak 31 anak dimana skor rata-rata Debat I yaitu 95.8 yang mana pada Siklus I rata-ratanya yaitu 93.3 dan skor rata-rata Debat II yaitu 96.4 yang mana pada Siklus I rata-ratanya yaitu 94.2 serta siswa merasa mendapat kemudahan berkomunikasi dan mempelajari humas dan keprotokolan. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pada siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan setelah dilakukannya tindakan pada siklus I menunjukkan hasil bahwa 31 (100%) siswa mengalami kenaikan hasil pada nilai post-test, sedangkan pada hasil Debat II terdapat 9 (29.03%) siswa yang mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan nilai pada Debat I. Sedangkan pada siklus II, setelah dilakukan tindakan menunjukkan hasil bahwa 31 (100%) siswa mengalami kenaikan hasil pada nilai post-test, sedangkan terdapat 17 (54.8%) siswa yang mengalami peningkatan hasil nilai Debat II dibandingkan dengan nilai pada Debat I. Sehingga dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan komunikasi pada siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan Komunikasi siswa vokasi. Dalam geografi, teknik diskusi aktif memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam meningkatkan keterlibatan siswa yang lebih baik dari sebelumnya (Wijayanto et al., 2017). Penggunaan strategi debat aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Amalia et al., 2020). Pemberian motivasi, reward atau penghargaan selama pembelajaran menggunakan strategi debat aktif pada siswa yang diberikan oleh guru sangat penting dalam meningkatkan nilai rata-rata dan siswa menjadi lebih percaya diri mengemukakan pendapatnya di depan umum (Amalia et al., 2020). Model pembelajaran menggunakan *active debate* membuat siswa menjadi lebih aktif, kritis, kreatif, dan peka terhadap argumen dari siswa lain dan lebih dapat menyikapi pendapat. Metode *active debate* membuat siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya sendiri. Hal ini disebabkan karena metode *active debate* bisa membuat siswa saling berdebat dan bertukar pendapat (Mashudi & Kholis, 2015). siswa yang dibelajarkan dengan *active debate* (debat aktif) dapat membantu peserta didik untuk terlibat secara aktif untuk kegiatan mengutarakan pendapat dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan secara mudah disimpulkan menjadi satu konsep yang dapat diterapkan oleh peserta didik serta dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. oleh karena itu, metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan Komunikasi siswa vokasi. Temuan ini

diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan pendekatan pembelajaran debat aktif berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa (Mahardika & Wulandari, 2019). Metode debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Zainuddin, 2018). Metode *active debate* berpengaruh positif pada ketrampilan berbicara dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa serta berpengaruh pada proses pembelajaran (Aninta & Rusijono, 2015; Simarmata & Sulastri, 2018). Namun, dalam penerapan metode debat akan membutuhkan waktu yang lama dalam mencapai kesimpulan. Implikasi penelitian ini diharapkan guru menggunakan metode debat untuk melatih kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran yang lain.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan Komunikasi siswa vokasi. Keterampilan komunikasi siswa meningkat setelah dilakukan tindakan 2 siklus. Selain itu, menggunakan pendekatan debat untuk mengajar lebih menarik dan menginspirasi siswa untuk belajar tentang Hubungan Masyarakat Otomatis dan Tata Kelola Protokol. Jadi, Metode Debat sangat cocok digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Automated Public Relations dan Tata Kelola Protokol.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Aka, K.. (2017). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar*. 1, 28–37. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1041>.
- Amalia, N. R., Hidayah, N., & Irwandani, I. (2020). Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Strategi Debat Aktif. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8043>.
- Aninta, D. C., & Rusijono. (2015). Penerapan Metode Active Debate pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Konflik, Kekerasan dan Upaya Penyelesaiannya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa Kelas XI di SMAB 1 Glagah Banyuwangi. *JATP*, 6(1), 8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/11311>.
- Ariyantini, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Di SDN Karangbendo 01 Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Praktek Dan Sistem Umpan Balik. *Jurnal Merdeka Mengajar (JMM)*, 1(1), 21–26. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JMM/article/view/628>.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Learning and Instruction*. Rineka Cipta.
- Huda, M. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Mahardika, A., & Wulandari, S. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Active Debate Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berbicara Pada KD Menerapkan Pelayanan Prima Kepada Pelanggan Kelas XI OTKP di SMKN 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 7(3), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JPAPUNESA/article/view/29210>.
- Mashudi, M., & Kholis, N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Dengan Metode Active Debate Terhadap Hasil Belajar Pada Standar Kompetensi Memperbaiki CD Player di SMKN 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(3), 747–751. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/12449>.
- Pramono, H., & Nana. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Komunikasi Ilmiah Siswa Kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Ciamis Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry. *Journal of Physics Education and Applied Physics*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i1.812>.
- Purwanti, I. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Pengolahan Audio dan Video dengan Metode Resitasi. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 160–167. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i2.43917>.
- Qoyim, T. (2018). *Otomatisasi Tata kelola Humas dan Keprotokolan*. Yudhistira.
- Rachmawati, E., Sulistiyani, T., Mufidah, L., & Pardjono, P. (2021). Relevansi kemitraan SMK kejuruan boga dengan dunia industri dalam meningkatkan keterampilan kerja. *Jurnal Taman Vokasi*, 9(1), 95–102. <https://doi.org/10.30738/jtv.v9i1.7237>.
- Sandroto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 298. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.298-305>.
- Sanjaya, W. (2019). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. <https://doi.org/2008>.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

- Sibarani, B. (2022). *Strategi Meneliti dan Mengajar Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Pascal Books.
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49–62. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i1.826>.
- Sinambela, E. A., Al Hakim, Y. R., & Irfan, M. (2019). Pengaruh Kedisiplinan Dan Komunikasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *RELASI: JURNAL EKONOMI*, 15(2), 308–320. <https://doi.org/10.31967/relasi.v15i2.314>.
- Slavin, E. R. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Delapan). PT Indeks.
- Sudjimat, D. A., Sugandi, R. M., & Mariana, V. E. (2021). Kontribusi Iklim Kelas, Motivasi Berprestasi dan Pengalaman PKL terhadap Kompetensi Keahlian serta Dampaknya pada Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. *Edu Komputika Journal*, 8(2), 100–109. <https://doi.org/10.15294/edukomputika.v8i2.51031>.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>.
- Wagu, E. Y., & Riko, R. (2020). Kemampuan Menggunakan Metode Debat Aktif Sebagai Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69–76. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7828>.
- Wagu, Eleonora Yosephina, & Riko, R. (2020). Kemampuan Menggunakan Metode Debat Aktif Sebagai Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69–76. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7828>.
- Wijayanto, P. A., Utaya, S., & Amirudin, A. (2017). Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 99 – 116. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.586>.
- Witari, L. . P. I., & Putra, M. (2020). Pengaruh Active Debate Bermuatan Masalah Dilematis Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 302–308. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.27290>.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.
- Yarmayani, A., & Afrila, D. (2018). Analisis Faktor Lingkungan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v8i1.95>.
- Zainuddin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode Debat Pada Siswa Kelas V SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 1(2), 139–150. <https://doi.org/10.24256/pijies.v1i2.401>.